

IMPLEMENTASI MODEL *LEARNING CYCLE* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA MEMAHAMI TEKS PROSEDUR DI KELAS VII-J SMPN 1 SIDIKALANG

Rianto O Purba

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sidikalang

Surel : riantopurba@gmail.com

Abstract : Implementation Of Cycle Learning Model In Efforts To Increase Student Competency Understand Text Procedures In Class VII-J SMPN 1 Sidikalang. This study aims to look at student learning outcomes and student activities while working in class groups on procedural text material by applying Learning Cycle learning model. This type of research is a classroom action research (PTK) conducted with two cycles. The subjects of this study were taken in class VII-J SMP Negeri 1 Sidikalang with 33 students.. Student learning outcomes by applying Learning Cycle learning model. In the first cycle of 70.9 with a complete classical 69% and in the second cycle of 88.5 with a complete classical of 87%, it shows thoroughly individual and class according to the Indonesian KKM.

Keywords: Learning Cycle Learning Model, Learning Outcomes, Student Learning Activities. .

Abstrak : Implementasi Model Learning Cycle Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Siswa Memahami Teks Prosedur di Kelas VII-J SMPN 1 Sidikalang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa dan aktivitas siswa saat bekerja dalam kelompok dikelas pada materi teks prosedur dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan dua siklus. Subjek penelitian ini diambil di kelas VII-J SMP Negeri 1 Sidikalang dengan jumlah siswa 33 orang. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle*. Pada Siklus I sebesar 70,9 dengan tuntas klasikal sebesar 69% dan pada siklus II sebesar 88,5 dengan tuntas klasikal sebesar 87%, ini menunjukkan tuntas secara individu dan kelas sesuai KKM Bahasa Indonesia.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Learning Cycle, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman peneliti selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII ada beberapa materi yang kurang diminati siswa, padahal rata-rata materi itu sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Misalkan, pada Tahun Ajaran 2015/2016 lalu di semester ganjil peneliti masuk dikelas VII-F hingga VII-J, rata-rata nilai ulangan harian siswa yang paling rendah adalah pada materi Teks Prosedur yakni 58 dimana masih sangat jauh dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (75) dan kelas yang paling rendah hasil belajarnya adalah kelas VII-J

yakni dari memiliki rata-rata 51 atau dengan rincian hanya 12 orang yang tuntas KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa khususnya di kelas VII-J sedikit banyak dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa memang masih banyak yang tidak relevan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal ini dapat di buktikan ketika peneliti menjelaskan materi di kelas khususnya kelas VII-J masih banyak siswa yang menulis, mencoret bukunya dan ketika ditanya, siswa tidak tahu apa-apa. Selain itu rata-rata siswa masih sangat tergantung kepada guru/peneliti, hal ini dapat dilihat ketika diberikan

masalah tentang pembelajaran siswa langsung menanyakan ke guru tanpa harus berdiskusi dulu dengan temannya.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dibutuhkan solusi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa agar berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Adapun solusi yang diberikan adalah menerapkan model-model pembelajaran berpusat pada siswa yang mampu menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan ssesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Adapun model pembelajaran yang diusulkan peneliti adalah Model pembelajaran berbasis konstruktivistik dengan model pembelajaran *Learning Cycle*.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data untuk penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sidikalang yang beralamat di Jln. Ki Hajar Dewantara No.14 Sidikalang. Waktu penelitian selama 4 bulan mulai bulan September 2016 sampai dengan Desember 2016.

Subjek penelitian ini adalah salah satu kelas VII-J SMP Negeri 1 Sidikalang yang berjumlah 33 orang siswa.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah; 1) lembar observasi aktivitas siswa; 2) tes hasil belajar;

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi

sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Metode Analisis Data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009)

4. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas:

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM

ΣK = Jumlah siswa

Adapun ketuntasan belajar berdasarkan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- Perorangan: apabila mampu menyerap 75% dari materi yang disampaikan, yang akan terlihat pada hasil evaluasi dimana siswa dapat mencapai 75% pada saat evaluasi.
- Klasikal : apabila 85% atau lebih dari siswa dikelas mencapai ketuntasan perorangan, yang akan terlihat pada hasil evaluasi minimal 85% mencapai 75% ke atas, sehingga indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah tercapai ketuntasan secara klasikal.

PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan KBM pada siklus peneliti memberikan uji kemampuan awal melalui Pretes. Dari pretes diperoleh nilai terendah untuk pretes adalah 40 dan tertinggi adalah 70. Dengan KKM yang ditetapkan sebesar 75 maka tidak seorang pun mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan secara klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 55,2. Ini berarti siswa tidak mempersiapkan diri belajar dirumah untuk tiap materi baru sebelum datang ke sekolah.

Peningkatan pemahaman siswa pada materi teks prosedur diperoleh melalui tes hasil belajar kognitif siswa. Tes adalah sebagian dari Pretes yang materi atau indikatornya telah diajarkan dalam Siklus I. Sebanyak 5 item diujikan dalam Formatif I ini. Hasil Formatif I disajikan dalam Tabel 1.

Table 1. Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	1	70,9
60	15	

80	15
100	2
Jumlah	33

Merujuk pada Tabel 1, nilai terendah Formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 75 maka 17 orang mendapat nilai kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 69%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas.

Observasi pada proses dilakukan melalui lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat. Karena siswa berkelompok maka tiap kelompok sehingga pengamatan dilakukan pada dua kelompok dengan 5-6 siswa dalam pengamatan. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada Siklus I disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Menulis, membaca	24	41%
2	Mengerjakan LKS	5	10%
3	Bertanya pada teman	5	8%
4	Bertanya pada guru	13	22%
5	Yang tidak relevan	11	19%
Jumlah		58	100%

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM. Merujuk pada Tabel 2, pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca memperoleh proporsi 41%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi mencapai 10%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 8%. Aktivitas bertanya

kepada guru 22% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 19%.

Pada Siklus I belum tercapai ketuntasan belajar siswa dikarenakan selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu:

- a. Kerjasama siswa dalam kelompok masih belum optimal, masih banyak siswa yang pasif. Mereka memang terlihat seperti mengerjakan, tetapi sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari mereka yang mengerjakan, yang lainnya hanya bergantung pada temannya. Hal ini dikarenakan siswa kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Terlihat dari aktivitas menulis dan membaca yang dominan (41%) di dukung oleh dokumentasi penelitian yang menunjukkan siswa banyak menulis dan membaca.
- b. Beberapa siswa dalam kelompok masih bingung menyikapi alur pembelajaran yang masih baru sehingga diskusi tidak fokus dan tidak terjadi suasana kooperatif.
- c. Beberapa orang siswa melakukan kegiatan tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar. Terlihat besarnya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM (19%).

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada Siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

1. Memberikan peringatan agar setiap siswa mengemukakan pendapatnya pada saat kerja kelompok. Bagi siswa yang tidak mengemukakan

pendapatnya pada saat kerja kelompok, akan dikurangi nilainya.

2. Tahap Elaborasi dimodifikasi dengan bertukar pikiran antara satu kelompok dengan kelompok lain sehingga kelompok baru. Ini dimaksudkan untuk memperkaya ide-ide (mempersering munculnya ide) dalam kelompok.
3. Untuk membantu siswa memunculkan ide-ide dan fokus dalam diskusi maka guru memasang media chart yang dapat diamati siswa selama diskusi.

Peningkatan pemahaman siswa pada materi teks prosedur diperoleh melalui tes hasil belajar kognitif siswa. Tes adalah sebagian dari Pretes yang materi atau indikatornya telah diajarkan dalam Siklus II. Sebanyak 5 item diujikan dalam Formatif II ini. Hasil Formatif II disajikan dalam Tabel 3.

Table 3. Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	4	88,5
80	11	
100	8	
Jumlah	33	

Merujuk pada Tabel 3, nilai terendah Formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 75 maka 29 orang mendapat nilai mencukupi KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada diatas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 88,5 juga di atas KKM.

Observasi pada proses dilakukan melalui lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada Siklus II disajikan dalam Tabel 4.

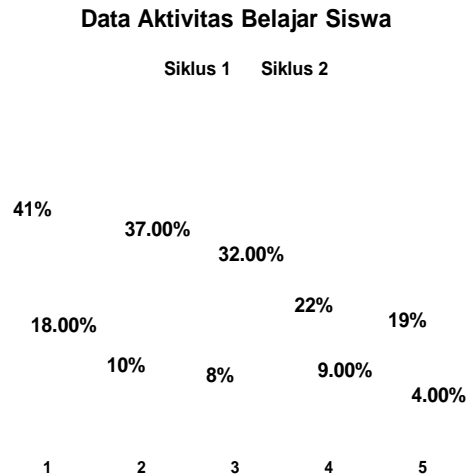
Tabel 4. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Menulis, membaca	24	41%
2	Mengerjakan LKS	5	10%
3	Bertanya pada teman	5	8%
4	Bertanya pada guru	13	22%
5	Yang tidak relevan	11	19%
Jumlah		58	100%

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM. Merujuk pada Tabel 4, pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca mengalami penurunan proporsi menjadi 18%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi naik mencapai 37%. Aktivitas bertanya pada teman naik sebesar 32%. Aktivitas bertanya kepada guru turun menjadi 9% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun menjadi 4%. Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan kualitas yang menuju perbaikan.

Hasil observasi yang didapat dari pengamatan, bahwa peneliti dalam melaksanakan penerapan pembelajaran *Learning Cycle* dalam pembelajaran sudah berhasil dan termasuk dalam kategori baik. Data menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I, penurunan aktivitas individual seperti menulis dan membaca terjadi pada Siklus II. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut. Sehingga secara keseluruhan terjadi peningkatan kualitas aktivitas

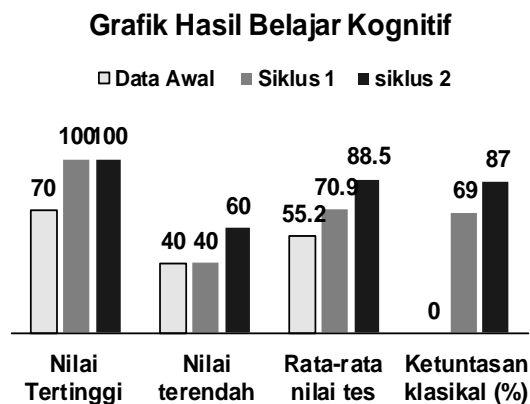
belajar siswa. Data aktivitas belajar siswa secara tiap siklus disajikan dalam Gambar 1.



Keterangan: 1. Menulis, membaca
2. Mengerjakan
3. Bertanya pada teman
4. Bertanya pada guru
5. Yang tidak relevan

Gambar 1. Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

Selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus II (aktivitas), penilaian terhadap tes hasil belajar (ranah kognitif), dan pengamatan terhadap pelaksanaan penerapan pembelajaran *Learning Cycle* Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan. Hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Data peningkatan hasil belajar siswa tiap Siklus disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Kognitif

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar telah dilaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan, diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok.

Merujuk pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan model pengajaran *Learning Cycle* yaitu berupa nilai pretes adalah 55,2 dengan ketuntasan belajar yang dicapai 0%, setelah penerapan model pengajaran *Learning Cycle* nilai siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tes pada Siklus I, nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 70,9 dengan ketuntasan klasikal 69%, untuk

nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan klasikal yang dicapai belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan namun begitu masih terdapat beberapa siswa memperoleh nilai yang di atas kriteria ketuntasan minimum. Baru pada Siklus II diperoleh hasil rata-rata 88,5 dengan persentase ketuntasan 87%. Kedua nilai baik rata-rata dan ketuntasan klasikal telah mencapai kriteria atau Siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sampai pada ketuntasan klasikal.

Merujuk pada Gambar 1, pada Siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh proporsi 41%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi mencapai 10%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 8%. Aktivitas bertanya kepada guru 22% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 20%. Pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 19% yang sepertinya mengindikasikan bahwa siswa mulai tertarik bekerja secara hal ini ditunjukkan dengan menurunnya aktivitas menulis/membaca dan meningkatnya aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat menjadi 37% pada siklus II. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik menjadi 32% dan bertanya pada guru turun menjadi 9%. Hal ini menunjukkan siswa sudah mulai aktif berdiskusi dengan kelompoknya dan tidak kebergantungan kepada guru. Kesimpulan ini diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai 4%. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I.

Pada Siklus I belum tercapai ketuntasan belajar siswa dikarenakan selama pengamatan terhadap kegiatan

siswa Siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu:

- a. Kerjasama siswa dalam kelompok masih belum optimal, masih banyak siswa yang pasif. Mereka memang terlihat seperti mengerjakan, tetapi sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari mereka yang mengerjakan, yang lainnya hanya bergantung pada temannya. Hal ini dikarenakan siswa kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Terlihat dari aktivitas menulis dan membaca yang dominan (41%) didukung oleh dokumentasi penelitian yang menunjukkan siswa banyak menulis dan membaca.
- b. Beberapa siswa dalam kelompok masih bingung menyikapi alur pembelajaran yang masih baru sehingga diskusi tidak fokus dan tidak terjadi suasana kooperatif.
- c. Beberapa orang siswa melakukan kegiatan tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar.

Sehingga tindakan perbaikan yang direncanakan pada pelaksanaan Siklus II dari hasil refleksi di atas antara lain:

- a. Memberikan peringatan agar setiap siswa mengemukakan pendapatnya pada saat kerja kelompok. Bagi siswa yang tidak mengemukakan pendapatnya pada saat kerja kelompok, akan dikurangi nilainya.
- b. Tahap *Elaborasi* dimodifikasi dengan bertukar pikiran antara satu kelompok dengan kelompok lain sehingga kelompok baru. Ini dimaksudkan untuk memperkaya ide-ide dalam kelompok.
- c. Untuk membantu siswa memunculkan ide-ide dan focus dalam diskusi maka guru memasang

media Chart yang dapat diamati siswa selama diskusi.

Sehingga selama pengamatan terhadap kegiatan siswa siklus II penilaian terhadap tes hasil belajar (ranah kognitif), dan pengamatan terhadap pelaksanaan penerapan pembelajaran *Learning Cycle* Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan, siswa yang membuat gaduh pada Siklus II dapat diatasi oleh guru dengan baik, hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Karena proses pelaksanaan pada Siklus II telah dapat mencapai hasil dari pembelajaran yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan Siklus selanjutnya.

Model pembelajaran *Learning Cycle* ini terdiri dari 5 fase yaitu 1. Pembangkitan minat (*engagement*) dimana siswa akan memberikan respon/jawaban dan kemudian jawaban siswa tersebut untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang pokok bahasan; 2. Eksplorasi (*Eksplorasi*) dimana siswa membentuk kelompok dan dalam kelompok ini siswa didorong untuk menguji hipotesis, membuat hipotesis baru, mencoba alternatif pemecahannya dengan teman sekelompok juga melakukan dan mencatat pengamatan serta ide – ide atau pendapat yang berkembang dalam diskusi; 3. Penjelasan (*Explanation*) dimana siswa menjelaskan suatu konsep dengan kalimat/pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan siswa, dan saling mendengar secara kritis penjelasan antar siswa; 4. Elaborasi (*Elaboration*) dimana siswa

akan dapat belajar secara bermakna, karena telah dapat menerapkan/mengaplikasikan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru; 5. Evaluasi (Evaluation) dimana siswa dapat melakukan evaluasi diri dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mencari jawaban yang menggunakan observasi, bukti, dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya.

KESIMPULAN

Data-data tes hasil belajar, aktivitas belajar siswa, dan minat siswa terhadap model pembelajaran *Learning Cycle* selama kegiatan belajar mengajar tersusun, kemudian dianalisis, sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah:

1. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle*. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle*. Pada Siklus I sebesar 70,9 dengan tuntas klasikal sebesar 69% dan pada siklus II sebesar 88,5 dengan tuntas klasikal sebesar 87%, ini menunjukkan tuntas secara individu dan kelas sesuai KKM Bahasa Indonesia.
2. Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa yakni data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis/membaca (41%), bekerja (10%), bertanya sesama teman (8%), bertanya kepada guru (22%), dan yang tidak relevan dengan KBM (19%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain menulis/membaca (18%), bekerja (37%), bertanya sesama teman (32%), bertanya kepada guru (9%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4%). Terjadi peningkatan aktivitas

belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* di kelas VII-J SMP Negeri 1 Sidikalang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya, Bandung.
- Aunurrahman, (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Dasna, I, W., (2009), *Pembelajaran dengan Model Siklus Belajar (Cycle Learning)*, <http://lubisgrafura.wordpress.com/2009/02/20/pembelajaran-dengan-model-siklus-belajar-learning-cycle/> (akses pada Januari 2016).
- Majid, Abdul, (2009), *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Purba, Rianto, O, 2016, Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Teks Prosedur Melalui Model Pembelajaran Siklus (*Learning Cycle*) di Kelas VII-J SMPN 1 Sidikalang. PTK tidak dipublikasikan.
- Sardiman, A.M., (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Trianto, (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Penerbit Kencana Prenada Group, Jakarta.